



Problematika Keterlambatan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun dalam Aspek Fonologi (Studi Kasus di TK Nurul Islam Jatirejo Kabupaten Lumajang)

Amanatul Uluwiyah¹, Nur Hidayah², Fattah Hanurawan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail: amanatululuwiyah@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-11-11 Revised: 2024-12-23 Published: 2025-01-14	This study aims to identify the causes of speech problems in five-year-old children, specifically language delays in the phonological aspect. The main issue being investigated is related to language disorders, which in this context refers to communication disorders in children, particularly in the use of language symbols (phonemes). This research focuses on speech sound disorders in five-six year-old children, especially in the phonological aspect. The method used is qualitative with a note-taking technique, where data is collected through interviews. The questions posed to the subjects are adapted to be easily understood by the children.
Keywords: <i>Language Problems;</i> <i>Phonemes;</i> <i>Phonology.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-11-11 Direvisi: 2024-12-23 Dipublikasi: 2025-01-14	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab problematika berbicara anak usia lima tahun yaitu keterlambatan bahasa khususnya pada aspek fonologi. Masalah utama yang diteliti berkaitan dengan gangguan bahasa, yang dalam konteks ini merujuk pada gangguan komunikasi anak, khususnya dalam penggunaan simbol bahasa (fonem). Penelitian ini fokus pada keterlambatan dalam pengucapan bunyi bahasa pada anak berusia lima sampai enam tahun, terutama pada aspek fonologi. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik simak catat, di mana data dikumpulkan melalui wawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada subjek disesuaikan agar mudah dipahami oleh anak.
Kata kunci: <i>Problematika Bahasa;</i> <i>Fonem;</i> <i>Fonologi.</i>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak adalah dasar penting untuk keberhasilan anak di masa mendatang. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memainkan peran kunci dalam perkembangan kognitif dan sosial mereka. Studi menunjukkan bahwa kemampuan bahasa yang optimal pada usia dini memiliki dampak signifikan terhadap keterampilan membaca dan pencapaian akademik di kemudian hari. Oleh karena itu, pengawasan terhadap perkembangan bahasa oleh tenaga profesional kesehatan anak dan orang tua menjadi sangat krusial untuk memastikan anak mencapai tahap-tahap perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Sejak usia lahir bayi mulai menghasilkan suara seperti mengeram atau menangis. Suara-suara tersebut mencerminkan kebutuhannya, misalnya bayi menangis ketika merasa lapar atau haus. Seiring dengan pertumbuhannya, suara yang dihasilkan mulai mendekati bahasa yang digunakan oleh orang dewasa, meskipun masih belum begitu jelas. Perkembangan bahasa bayi ini berlangsung melalui berbagai tahapan yang berurutan. Tahapan perkembangan yang dimulai sejak bayi adalah berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan kata-

kata untuk menyampaikan tujuan tertentu. Secara alami, anak akan mempelajari bahasa melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitar untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, tahapan perkembangan berbicara pada anak sangat penting dan perlu diperhatikan sejak dini, agar anak dapat berinteraksi dan bermain dengan jelas serta dipahami oleh teman sebayanya.

Keterlambatan bahasa pada anak usia 5-6 tahun merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius karena dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan mereka. Anak-anak dengan masalah ini sering menghadapi kesulitan dalam menguasai sintaksis, fonologi, dan leksikon. Meskipun sebagian besar anak dengan keterlambatan bahasa dapat mencapai kemampuan bahasa yang mendekati normal pada usia 5 tahun, beberapa tetap mengalami tantangan signifikan dalam keterampilan membaca di kemudian hari. Oleh sebab itu, penting untuk mendeteksi dan menangani keterlambatan bahasa sedini mungkin guna mengurangi dampak negatif jangka panjangnya.

Aspek fonologi dalam perkembangan bahasa memiliki peran krusial dalam menentukan kemampuan bahasa di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa profil fonologi pada tahap

awal, seperti inventaris fonetik dan pola struktur suku kata, dapat menjadi indikator kemampuan bahasa ekspresif pada usia 2 tahun. Anak-anak dengan inventaris fonetik yang terbatas serta pola suku kata yang kurang variatif pada usia dini lebih berisiko mengalami keterlambatan bahasa di masa mendatang. Oleh karena itu, pemahaman dan pemantauan perkembangan fonologi sangat penting untuk mengidentifikasi anak-anak yang berisiko dan memberikan intervensi secara tepat waktu (Gerhold, 2019).

Fonologi memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak, terutama dalam kemampuan berbicara dan membaca. Anak-anak usia 5-6 tahun biasanya mengalami peningkatan dalam kesadaran fonologis, yang penting untuk keterampilan literasi. Keterlambatan bahasa dapat terjadi pada berbagai aspek, termasuk fonologi, dan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa secara keseluruhan. Memahami perbedaan dalam keterlambatan bahasa dapat membantu dalam intervensi dan dukungan yang lebih efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan memperhatikan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Sugiyono berpendapat bahwa penelitian lapangan atau disebut juga penelitian kualitatif adalah suatu metodologi penelitian yang berlandaskan post positivisme yang digunakan untuk mengkaji kondisi benda-benda alam dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berdasarkan fakta-fakta yang ada dan didasarkan pada penuturnya, adapun hasilnya dicatat berupa pemerian bahasa yang dikatakan paparan apa adanya (Fakhriyah, 2020).

Subjek Penelitian adalah anak yang berinisial ZM (laki-laki) berusia 5 tahun 10 bulan yang memiliki prombelomatika keterlambatan berbahasa atau berbicara berupa gangguan pengucapan bunyi Bahasa. Informan merupakan peserta didik di TK Nurul Islam serta tetangga peneliti, Sehingga lebih mudah untuk menghimpun informasi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Simak dan catat. Peneliti mendengarkan kata-kata yang diujarkan oleh subjek yang mengandung kesalahan dalam aspek fonologi dan mengklasifikasi bentuk-bentuk penyimpangan. Sumber data diambil dari observasi dan wawancara kemudian dianalisis menggunakan teori fonologi terkait perubahan-perubahan bunyi dan teori psikolinguistik

mengenai perkembangan aspek Bahasa anak. Analisis data dilakukan dengan mereduksi, penyajian dan menarik Kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ZM yang merupakan anak kedua dari pasangan berinisial H dan L yang mengalami gangguan pengucapan bunyi Bahasa yang membuat ZM mengalami keterlambatan dalam berbicara. ZM juga merupakan salah satu peserta didik yang menjalankan Pendidikan di TK Nurul Islam yang berada di Desa Jatirejo Kabupaten Lumajang.

Ananda ZM memiliki kesulitan dalam pelafalan fonem konsonan sehingga ia lebih memilih menghilangkan atau mengubah fonem-fonem konsonan tersebut kemudian ia mengganti dengan memunculkan fonem-fonem baru yang dapat mudah dilafalkan oleh ZM. Hal tersebut termasuk dalam gejala keterlambatan berbahasa atau berbicara jika berdasarkan anak laki-laki yang berusia >5 tahun yang normalnya sudah seharusnya fasih dalam berbicara. Dalam buku yang ditulis oleh Aulia Fadhlil (2010) yang berjudul "Buku Pintar Keseharan Anak" dijelaskan bahwa anak yang berusia lima tahun yang belum fasih dan belum lancar dalam berbicara maka termasuk ciri-ciri anak yang mengalami gangguan dalam aspek Bahasa.

Adapun hasil temuan yang ditemukan oleh peneliti terhadap problematika keterlambatan Bahasa anak dalam berbicara anak pada aspek fonologi subjek yang berinisial ZM yang dilakukan dengan pengamatan berupa bentuk ujaran berdasarkan pelafalan dan vocal dengan penghilangan fonem. Penghilangan fonem yang biasanya dilakukan berupa pemendekan kata. Hal ini selaras dengan kutipan pada buku yang berjudul "*Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis*" yang mengungkapkan bahwa penghilangan fonem adalah hilangnya bunyi fonem baik di awal, Tengah, akhir sebuah kata tanpa mengubah makna dari kata tersebut (Yanti, 2024).

Tabel 1. Bentuk Penghilangan Fonem yang dilakukan Ananda ZM

No	Tuturan langsung	Tuturan Seharusnya	Keterangan
1	"Ainga"	"Syafira"	Tuturan ini diproduksi oleh ZM Ketika peneliti menanyakan siapa nama adiknya karena kebetulan subjek memiliki adik baru dan dia menjawab "Ainga" yang memiliki arti "Dek

			Syafira". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan empat fonem /s/,/y/,/f/, dan /r/ yang terletak di awal dan tengah. Sedangkan fonem /a/ dan /i/ yang terletak di Tengah dan akhir dilafalkan dengan jelas sehingga Ketika ZM menyebutkan nama adiknya "Syafira" yang dilafalkan adalah hanyalah 'Ainga'. Pada kata "Dek" ananda ZM mampu melafalkannya dengan sangat jelas dan benar.	5	"iu"	"Biru"	Tuturan ini diproduksi oleh ananda ZM Ketika peneliti bermain Bersama pada waktu istirahat dan bertanya warna langit yang terlihat apa. Kemudian ZM menjawab "iu" yang maknanya adalah "biru". Dalam tuturan itu terdapat fenomena penghilangan fonem /b/ dan /r/ pada kata biru.
				6	"iau"	"Hijau"	Tuturan ini diproduksi oleh ananda ZM ketika peneliti bertanya warna daun yang terletak di pot bunga halaman sekolah, lalu subjek menjawab "iau" yangbermakna "Hijau". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /h/ dan /j/.
2	"Aah"	"Ayah"	Tuturan ini diproduksi oleh ZM Ketika peneliti bertanya kepada ZM siapa yang mengantar ke sekolah, lalu ZM menjawab dengan satu kata yaitu "aah" yang bermakna "ayah". Pada penuturan tersebut terdapat penghilangan fonem yangberupa konsonan /y/ dan fonem konsonan /h/ yang berada di akhir kata tetap dilafalkan dengan jelas dan benar.	7	"aing mbil"	"main mobil"	Tuturan ini diproduksi oleh naanda ZM Ketika peneliti bertanya kamu sedang bermain apa, secara spontan ZM menjawab "aing mbil" yang bermakna "main mobil". Dalam temuan tersebut terdapat penghilangan fonem /m/ dan penghilangan /o/.
3	"Au ium"	"Mau Minum"	Tuturan ini diproduksi oleh subjek Ketika peneliti sedang istirahat di sekolah dan Ananda ZM sedang meminta minum dan ia bertaka "au ium" dan menunjuk ke gelas aqua yang ada di kantor yang artinya ia sedang "mau minum". Dalam penuturannya tersebut terdapat penghilangan fonem /m/ pada kata mau dan penghilangan fonem /m/ dan /n/ pada kata minum.	8	"Es Tim"	"Es Krim"	Tutur kata ini diperoleh pada saat peneliti dan ananda ZM bertemu di toko sebelah rumahnya. Kemudian peneliti bertanya mau beli apa, dan ZM menjawab "Es Tim" yang bermakna "Es Krim". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /r/.
4	"mbas ue"	"Tumbas Kue" [Beli Kue: Indonesia]	Tuturan ini diproduksi oleh ananda ZM Ketika dirinya sedang penjual makanan di sekolah. ZM menjawab "mbas ue" yang berarti "tumbas kue" atau dia menginginkan beli kue. Dalam penuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /t/ pada kata tumbas dan hilangnya fonem /k/ pada kata kue.	9	"iat eaat eang"	"Lihat pesawat terbang"	Tuturan ini diproduksi oleh ananda ZM ketika peneliti bertanya mau kemana sepulang sekolah nanti. Dan ZM menjawab "iat eaat eang" yang berarti "Lihat pesawat terbang" karena daerah ZM dan peneliti dekat dengan lapangan tembak TNI-AU berlatih. Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penghilangan fonem /l/ /h/, /p/, /s/, dan /w/

pada kata lihat pesawat dan penghilangan fonem /t/, /r/, dan /b/ pada kata terbang.

Menurut Zherry (2024) dalam buku yang berjudul "*Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis*" yang mengungkapkan bahwa adanya perubahan bunyi atau fonem dalam kata agar supaya menjadi terdengar dengan jelas. Berikut beberapa penggantian fonem yang dituturkan oleh nanada ZM Ketika berbicara.

Tabel 2. Bentuk Penggantian Fonem yang dilakukan Ananda ZM

No	Tuturan langsung	Tuturan Seharusnya	Keterangan
1	"Itan"	"Ikan"	Tuturan ini diperoleh pada saat ananda ZM ditanyai oleh peneliti tadi dirumahnya maem sama apa. Ananda ZM menjawab "itan" yang bermakna "ikan". Dalam bentuk penuturan tersebut terdapat fenomena penggantian fonem /k/ menjadi /t/ pada kata ikan.
2	"Es Tim"	"Es Krim"	Tutur kata ini diperoleh pada saat peneliti dan ananda ZM bertemu di toko sebelah rumahnya. Kemudian peneliti bertanya mau beli apa, dan ZM menjawab "Es Tim" yang bermakna "Es Krim". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penggantian fonem /k/ dan /r/ menjadi /t/.
3	"Jangan-jangan"	"Jalan-jalan"	Tutur kata ini diperoleh pada saat ananda ZM hendak keluar rumah dan peneliti bertanya hendak pergi kemana. Kemudian ananda ZM menjawab "Jangan-jangan" yang bermakna "Jalan-jalan". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena penggantian fonem /l/ menjadi /n/ dan /g/.

Zherry (2024) dalam buku yang berjudul "*Kajian Kebahasaan Teori dan Analisis*" yang mengungkapkan bahwa adanya pemunculan bunyi atau fonem dalam bentuk penambahan fonem pada kata dilakukan agar dapat menciptakan kelancaran. Berikut beberapa

pemunculan fonem yang dituturkan oleh nanada ZM Ketika berbicara.

Tabel 3. Bentuk Pemunculan Fonem yang dilakukan Ananda ZM

No	Tuturan langsung	Tuturan Seharusnya	Keterangan
1	"aang oti"	"makan roti"	Tuturan ini diproduksi oleh ananda ZM Ketika ditanyai sedang apa, dia langsung menjawab "aang oti" yang bermakna "makan roti". Dalam tuturan tersebut terjadi fenomena pemunculan fonem /g/ dan penghilangan fonem /m/ pada kata "makan" dan /r/ pada kata roti
2	"Ainga"	"Syafira"	Tuturan ini diproduksi oleh ZM Ketika peneliti menanyakan siapa nama adiknya karena kebetulan subjek memiliki adik baru dan dia menjawab "Ainga" yang memiliki arti "Dek Syafira". Dalam tuturan tersebut terdapat fenomena pemunculan fonem /n/, /g/ serta penghilangan empat fonem /s/, /y/, /f/, dan /r/ yang terletak di awal dan tengah. Sedangkan fonem /a/ dan /i/ yang terletak di Tengah dan akhir dilafalkan dengan jelas sehingga Ketika ZM menyebutkan nama adiknya "Syafira" yang dilafalkan adalah hanyalah 'Ainga'. Pada kata "Dek" ananda ZM mampu melafalkannya dengan sangat jelas dan benar.
3	"aing mbil"	"main mobil"	Tuturan ini diproduksi oleh naanda ZM Ketika peneliti bertanya kamu sedang bermain apa, secara spontan ZM menjawab "aing mbil" yang bermakna "main mobil". Dalam temuan

tersebut terdapat
pemunculan fonem
/g/ penghilangan
fonem /m/ dan
penghilangan /o.

Berdasarkan data dalam penelitian ini, ananda ZM dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas jika berada di akhir kata, akan tetapi tidak dapat melafalkan fonem konsonan dengan baik jika berada di depan ataupun ketika di tengah kata. Bentuk fonem konsonan yang dapat dilafalkan di awal dan di tengah kata dengan jelas dan benar oleh ananda ZM adalah fonem /b/, selain fonem tersebut ananda ZM hanya mampu melafalkan fonem tergantung fonem pada berikutnya.

Dilihat berdasarkan hasil dari penelitian ini ananda ZM mengalami problematika dalam Bahasa pada pengucapan khususnya pada aspek fonologi bahasa. Beberapa faktor yang menjadi penyebab keterlambatan berbicara pada aspek fonologi ananda ZM antara lain yaitu:

1. Kurangnya komunikasi dengan orang tua dikarenakan orang tua memiliki anak yang jaraknya terlalu dekat dengan ananda ZM sehingga orang tuanya lebih fokus ke anak yang ketiga sehingga dalam keseharian ZM lebih sering bersama neneknya.
2. Subjek yang merupakan anak kedua tersebut sehingga perhatian dan komunikasi dengan orang tuanya terbatas dikarenakan jumlah anak yang juga mempengaruhi.
3. Faktor keturunan yang mana menurut penuturan guru kelas ananda ZM bahwa ibunya juga memiliki problematika berbahasa pada aspek fonologi sejak kecil, akan tetapi seiring bertambahnya usia keterlambatan bahasa tersebut semakin berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Masitoh (2019) dalam jurnalnya yang berjudul "*Gangguan Bahasa dalam Perkembangan Bicara Anak*" menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Berikut adalah faktor-faktor tersebut: 1) Faktor kognisi atau proses memperoleh pengetahuan perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kemampuan kognitifnya, yaitu proses anak dalam memperoleh dan memahami pengetahuan. Semakin baik kemampuan kognitif anak, semakin optimal pula perkembangan bahasanya. 2) Pola Komunikasi dalam Keluarga. Pola komunikasi yang melibatkan interaksi dua arah atau lebih dalam keluarga cenderung mempercepat perkembangan bahasa anak.

Lingkungan keluarga yang aktif berkomunikasi, baik antar anggota keluarga maupun secara kolektif, menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk belajar dan mengembangkan keterampilan bahasanya. 3) Jumlah Anak atau Anggota Keluarga. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan banyak anggota memiliki peluang lebih besar untuk berinteraksi secara bervariasi. Hal ini dapat mendukung perkembangan bahasa anak lebih cepat dibandingkan anak yang tumbuh sebagai anak tunggal tanpa anggota keluarga lain selain keluarga inti. 4) Urutan Kelahiran Anak. Posisi anak dalam urutan kelahiran juga berpengaruh. Anak yang lahir di tengah cenderung mengalami perkembangan bahasa lebih cepat dibandingkan anak sulung atau bungsu. Anak sulung biasanya lebih sering berkomunikasi dengan adik-adiknya (arah komunikasi ke bawah), sedangkan anak bungsu lebih banyak berinteraksi dengan kakaknya (arah komunikasi ke atas). Sementara itu, anak tengah memiliki lebih banyak arah komunikasi, baik dengan kakak maupun adiknya, sehingga mendukung perkembangan bahasa yang lebih optimal. Dan 5) Kedwibahasaan atau Pemakaian Dua Bahasa. Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang menggunakan dua bahasa atau lebih memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak yang hanya menggunakan satu bahasa. Paparan terhadap bahasa yang beragam membantu anak terbiasa dengan variasi bahasa dan memperkaya kosakata serta kemampuan bahasanya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan interaksi yang kaya serta bervariasi sangat berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Dalam penelitian ini peneliti juga mewawancarai orang tua ananda ZM mengenai bagaimana penanganan terkait problematika keterlambatan berbicara yang dialami oleh anaknya. Penanganan yang dilakukan oleh orang tua ZM adalah dengan melakukan sebuah terapi berbicara yang dilakukan di Kota Lumajang selama dua kali dalam seminggu.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian terkait problematika keterlambatan bahasa pada aspek fonologi anak usia 5-6 tahun yang dilakukan di TK Nurul Islam Jatirejo menemukan enam belas data ZM yang mengalami perubahan fonem. Peneliti menemukan sepuluh data dalam penghilangan fonem, tiga fonem dalam

penggantian fonem dan tiga data dalam pemunculan fonem. Ananda ZM dapat melafalkan fonem konsonan apabila fonem konsonan tersebut berada di akhir kata, akan tetapi tidak mampu melafalkan fonem konsonan jika fonem tersebut berada di awal dan di tengah kata. Fonem konsonan yang dapat dilafalkan yang terletak di awal dan di tengah dengan baik dan benar adalah fonem /j/ dan //b/, selain fonem tersebut ananda ZM dapat melafalkan fonem konsonan dengan jelas tergantung pada huruf berikutnya. Dalam hal ini factor-faktor yang menjadi penyebab ananda ZM mengalami probelmatikan bahasa khususnya pada aspek fonologi adalah kurangnya komunikasi dengan orang tua, faktor keturunan dan urutan kelahiran anak. Dari ketiga factor penyebab yang telah disebutkan factor yang sangat mendominasi probelmatika keterlambatan bahasa adalah faktor keturunan dan kurangnya komunikasi dengan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas terkait aspek fonologi bahasa anak usia 5-6 tahun maka mendapat beberapa saran yang dapat dilakukan untuk mengatasi keterlambatan bahasa anak yaitu dengan peningkatan komunikasi dengan orang tua untuk memperkaya kosa kata dan melatih pengucapan fonem yang benar, memberikan model pengucapan yang benar, melakukan pendekatan individual dan pemantauan perkembangan bahasa anak dengan pemantauan rutin terhadap perkembangan bahasa anak untuk mendeteksi masalah lebih awal dan juga memberikan intervensi jika diperlukan. Serta menciptakan lingkungan yang mendukung anak supaya anak yang mengalami masalah fonologi dapat berkembang dengan lebih baik dan mengurangi keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, P., & Manipuspika, Y. (2022). Phonological Development in Child Language Acquisition: A Study of a Child with Speech Delay. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v7i3.926>.
- Andriyana. (2020). Analisis gangguan fonologi dan variasi pelafalan fonem /r/ pada penderita cadel. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Ardiyansyah, M. (2020). Perkembangan bahasa dan deteksi dini keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia dini. *Kreatif Publishing Member of Guepedia Group*.
- Arti, H. S. (2021). Keterlambatan berbahasa anak usia lima tahun pada tataran fonetik: Kajian linguistik. *Arkhaus: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Azizah, U. (2017). Keterlambatan bicara dan implikasinya dalam pembelajaran anak usia dini. *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Fadhli, A. (2010). Buku pintar kesehatan anak. *Pustaka Anggrek*.
- Fakhriyah, F. N. (2020). Media Youtube Sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa B2 Anak Usia 3-5 Tahun (Studi Kasus Dua Orang Anak). *Kadera Bahasa*, 12(1), 48-57. <https://doi.org/10.47541/kaba.v12i1.111>.
- Gerhold, K., Eaton, C., Newman, R., & Ratner, B. (2019). Early Phonological Predictors of Toddler Language Outcomes. *Folia Phoniatrica et Logopaedica*, 72, 442 - 453. <https://doi.org/10.1159/000503230>.
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan berbahasa pada anak usia 11 tahun. *Jurnal Metamorfosis*, 11(1).
- Lonigan, C., Burgess, S., Anthony, J., & Barker, T. (1998). Development of phonological sensitivity in 2- to 5-year-old children. *Journal of Educational Psychology*, 90, 294-311. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.90.2.294>.
- Masitoh. (2019). Gangguan bahasa dalam perkembangan bicara anak. *Edukasi Lingua Sastra*.
- Mayasari, D., & Sari, E. (2021). Diftong dan kluster pada tuturan masyarakat Manduro. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- McMurray, S. (2020). Learning to spell for children 5-8 years of age: The importance of an integrated approach to ensure the development of phonic, orthographic and morphemic knowledge at compatible levels. *Dyslexia*. <https://doi.org/10.1002/dys.1663>.
- Mulia, Syifatia Hana, Sima Mulyadi dan Elan. (2024). Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) pada Anak Usia Dini.

- Journal Of Early Childhood and Inclusive Education (JECIE)*, 7(2), 272-279.
<https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>.
- Prabhu, M., Shwetha, P., & Somashekara, H. (2023). Phonological Awareness and Alphabetic Knowledge in Typically Developing English Language Learners Between the 3.6 to 6.6 Years. *Reading Psychology*, 45, 242 - 260.
<https://doi.org/10.1080/02702711.2023.2276463>.
- Sari, C. R., dkk. Keterlambatan bicara anak usia 5 tahun. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Siregar, A. O., & Hazizah, N. (2019). Studi kasus keterlambatan bicara anak usia 6 tahun di taman kanak-kanak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2).
- Suhandra, I. R. (2019). Hubungan bahasa, sastra, dan ideologi. *Cordova Jurnal*, 9(2).
- Suparmiati, A., dkk. (2013). Hubungan ibu bekerja dengan keterlambatan bicara pada anak. *Jurnal Sari Pediatri*, 14(5).
- Whitehurst, G., & Fischel, J. (1994). Practitioner review: early developmental language delay: what, if anything, should the clinician do about it?. *Journal of child psychology and psychiatry, and allied disciplines*, 35(4), 613-48.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.1994.tb01210.x>.
- Yanti, Z. P. (2024). Kajian kebahasaan (teori dan analisis). *Thalibul Ilmi Publishing & Education*.